

## **Strategi *Student Facilitator and Explaining* (SFE) Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik**

**Syaiful Rizal**

Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember  
syaifulrizal212@gmail.com

**Afifah**

Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember  
,afifah@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of Islamic religious education in general is to increase the faith, understanding, appreciation and experience of students about the religion of Islam. Character education itself is the character values contained in the school curriculum. Meanwhile, the student facilitator and explaining (SFE) strategy is one of the learning strategies for how the teacher is able to present or demonstrate the material in the student's dapen and then give them the opportunity to explain it to their friends. The formulation of the problem in this study is how the student facilitator and explaining (SFE) strategy in growing the character values of self-confidence, discipline and curiosity in class XI AK II students in Islamic religious education subjects. The research method uses a qualitative approach. The results showed that the strategy of student facilitator and explaining on the value of the character of self-confidence, discipline and curiosity seemed to have a significant impact.*

**Keywords:** *Strategy, Character Value*

**Abstrak:** Tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam. Pendidikan karakter sendiri merupakan nilai-nilai karakter yang dimuat dalam kurikulum sekolah. Sedangkan Strategi *student facilitator and explaining* (SFE) adalah salah satu strategi pembelajaran bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di dapen siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana strategi *student facilitator and explaining* (SFE) dalam menumbuhkan nilai karakter percaya diri, disiplin dan ingin tahu pada peserta didik kelas XI AK II pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Strategi student facilitator and explaining* pada nilai karakter percaya diri, disiplin dan ingin tahu terlihat berdampak signifikan.

**Kata Kunci:** Strategi, Nilai Karakter

## PENDAHULUAN

Strategi *student facilitator and explaining* (SFE) adalah salah satu strategi pembelajaran bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya.<sup>1</sup> Menurut Lilik Hidayati, metode *student facilitator and explaining* merupakan metode pembelajaran yang membantu siswa untuk lebih mandiri, mampu belajar sekaligus memberikan pengajaran kepada siswa lainnya, karena metode pembelajaran *student facilitator and explaining* berorientasi dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara di depan siswa lainnya.<sup>2</sup>

Melalui metode *Student Facilitator and Explaining* siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain, siswa dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut.<sup>3</sup>

Langkah-langkah Strategi *Student facilitator and explaining* SFE:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, kegiatan awal guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai selama pembelajaran berlangsung.
2. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis materi pembelajaran guru mempresentasikan materi yang akan dibahas hari ini, dalam kegiatan ini guru tidak menjelaskan keseluruhan materi namun pada kegiatan selanjutnya siswa yang lebih berperan dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>1</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 228.

<sup>2</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, h. 228.

<sup>3</sup>Tika Mufrika, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Metode Student Facilitator and Explaining (SFE) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa, h. 6.

3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan peta atau konsep lainnya. Siswa menjelaskan materi yang akan dibahas hari ini sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
4. Guru menyimpulkan pendapat atau ide siswa. Guru memberikan kesimpulan terhadap apa yang telah dipresentasikan oleh siswa.
5. Guru menerangkan atau merangkum semua materi yang telah dibahas sebagai bahan tambahan jika dalam presentasi siswa masih ada kekurangan.

Tujuan *student facilitator and explaining* tidak jauh berbeda dengan tujuan model pembelajaran kooperatif. Menurut Widodo tujuan dari *student facilitator and explaining* adalah “Melatih Siswa berbicara dalam menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri”.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan agama islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>5</sup>

Maka perlulah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa di sekolah. Pendidikan karakter sendiri merupakan nilai-nilai karakter yang dimuat dalam kurikulum sekolah. Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terencana untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Upaya yang dilakukan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya dicampur tangani oleh pihak sekolah dan seorang guru yang turut serta membantu dalam pembentukan karakter tersebut. Dan merujuk dari beberapa pendapat, maka pendidikan

---

<sup>4</sup>Rachmad Widodo, *Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 28.

<sup>5</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 22

karakter dapat dilakukan melalui cara pembelajaran yang terintegrasi, dalam pengertian bahwa proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.<sup>6</sup>

Kemenaikan penelitian ini pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Qodiri 1 Jember peneliti melihat terdapat adanya pergeseran/ degradasi moral pada peserta didik. Hal ini disebabkan karna kelas antara laki-laki dan perempuan yang berdampingan, meskipun berbagai cara yang sudah dilakukan oleh guru untuk mengatasi peserta didik yang bisa dikatakan melanggar peraturan/ menyimpang dari nilai-nilai karakter, namun masih ada peserta didik yang melanggar peraturan tersebut. Cara guru menanggulangi hal tersebut ialah dengan memberikan *punishment* (hukuman) terhadap peserta didik tersebut. Guru-guru di sekolah menengah kejuruan (SMK) ini juga rajin melakukan razia setiap 3 bulan sekali kepada peserta didik, itu sebuah upaya para guru untuk menanggulangi atau menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>7</sup> Strategi guru dalam sekolah disini beragam cara yang sudah digunakan agar peserta didik tidak terjerumus kedalam hal-hal yang menyimpang dalam nilai-nilai karakter.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Qodiri 1 jember sebagian kecil guru-guru sudah menerapkan strategi guru yang mana strategi guru ini ditujukan untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam kelas dan

---

<sup>6</sup>Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 4 No. 2 Edisi Juli 2018

<sup>7</sup>Ahmad Affandi, WaKa Kurikulum, *Wawancara*, Jember, 08 Juni 2022.

menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah. Setiap guru mempunyai strategi masing-masing atau metode pembelajaran masing-masing untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas. Untuk peningkatannya itu melalui motivasi-motivasi dari guru. Guru di sekolah menengah kejuruan (SMK) ini juga mempunyai strategi untuk lebih meningkatkan atau menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sebagian kecil nilai-nilai karakter yang sudah diimplementasikan oleh peserta didik itu adalah nilai karakter religius, disiplin dan rasa tanggung jawab. Untuk nilai karakter religius ini di sekolah sudah menerapkan atau mengaplikasikan sebelum memasuki kelas peserta didik dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an terlebih dahulu. Sedangkan untuk nilai karakter disiplin, disini strategi guru dalam meningkatkan nilai karakter disiplin dengan membuat perjanjian dengan peserta didik terlebih dahulu, contohnya; misal peserta didik terlambat datang ke sekolah, atau tidak membawa buku saat pembelajaran, maka guru akan memberikan *punishment* (hukuman) terhadap peserta didik tersebut, yang memang sudah disepakati antara guru dan peserta didik sebelumnya.<sup>8</sup>

Kenakalan yang sudah merajalela di beberapa tempat, sering pula tanggung jawabnya ditudingkan kepada guru sepenuhnya. Dalam kedudukan seperti itu sebenarnya guru tidak lagi hanya dipandang sebagai pengajar di kelas, namun mereka diharapkan pula tampil sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada seluruh masyarakat. Dalam kedudukan ini mereka kembali tampil sebagai orang yang harus digugu dan ditiru, bahkan oleh seluruh masyarakat, manakala seorang guru berhasil atau dianggap berhasil memenuhi harapan masyarakat itu, ia pun mendapatkan tempat khusus di mata masyarakat.

Arus globalisasi sudah mulai mengikis nilai karakter para generasi muda, khususnya pada peserta didik di jenjang sekolah menengah kejuruan. Perkembangan globalisasi berpengaruh dalam terkikisnya nilai karakter para

---

<sup>8</sup>Ahmad Afandi, WaKa Kurikulum, *Wawancara*, Jember, 08 Juni 2022

peserta didik. Penelitian ini mengharapkan penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PAI ini dapat menjadikan pribadi yang lebih mencerminkan anak bangsa yang berbudi pekerti luhur dan berbudi pekerti baik. Sehingga mampu meningkatkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Berangkat dari kenyataan di atas, maka peneliti berkeinginan untuk mengangkat fenomena tersebut dengan Judul “*Strategi Student Facilitator and Explaining* (SFE) dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Pada Peserta Didik Studi Kasus di SMK Al-Qodiri 1 Jember” dengan difokuskan pada penanaman nilai karakter percaya diri, disiplin dan ingin tahu pada peserta didik kelas XI AK II pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni data yang digunakan merupakan data kualitatif (data yang tidak terdiri dari angka-angka) melainkan berupa gambaran, dokumentasi dan kata-kata.<sup>9</sup> Adapun secara terminologi pendekatan kualitatif adalah metode yang mana hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.<sup>10</sup> Variable penelitian atau hal-hal yang diteliti adalah data yang menyangkut seluruh masalah penelitian.

Sumber data adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Data divalidasi dengan pengecekan pandangan informan, diskusi teman sejawat dan memperpanjang kehadiran peneliti. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data menurut masalah yang diteliti, menentukan ragam data pada setiap masalah, menentukan proporsi masing-masing ragam dan kemudian mendeskripsikanya secara kualitatif. Penelitian dilakukan pada lembaga pendidikan SMK Al-Qodiri 1 Jember.

---

<sup>9</sup>Subandi, “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penilaian Pertunjukkan”, *Harmonia*, Volume 11, No 2/ Desember 2011

<sup>10</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, Bandung: 2018)., h. 8.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, interview dan dokumentasi yang telah dilakukan, pada bagian ini peneliti menganalisis hasil sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan, pembahasan ini guna untuk menjelaskan pemaknaan terhadap data-data hasil penelitian sehingga dapat dipahami dengan jelas temuan penelitian yang diperoleh.

### 1. Strategi *Student Facilitator And Explaining* (SFE) dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Percaya Diri Peserta Didik Kelas XI AK II pada Mata Pelajaran PAI

Berdasarkan temuan peneliti yang telah dilakukan, ternyata kepercayaan diri peserta didik masih lemah, lemahnya kepercayaan peserta didik diduga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lainnya khawatir dan takut menghadapi berbagai situasi, penampilan diri, dan pemahaman diri, dan mereka masih merasa bahwa potensi mereka lebih rendah dari teman yang lain.

Menurut Desmita, menyatakan bahwa percaya diri adalah konsep diri, konsep diri yang dimaksud adalah gagasan, tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, dan penilaian seseorang terhadap diri sendiri sebagai pribadi, cara merasa diri sendiri, cara menginginkan diri sendiri menjadi manusia yang diharapkan. Percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktifitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya.<sup>11</sup>

Menurut Hasan syukron Makmun, sikap percaya diri harus dimiliki oleh setiap siswa dalam belajar, karena dengan sikap percaya diri tersebut akan menumbuhkan suatu keyakinan dalam diri dan mampu menentukan bagaimana siswa akan menghargai dan menilai dirinya. Setiap siswa

---

<sup>11</sup>Cahaya Karima Mukti, *Peningkatan Rasa Percaya diri...*, FKIP, UMP, 2016

memiliki sikap percaya diri yang berbeda-beda, ada yang sikap percaya dirinya tinggi dan ada pula yang memiliki sikap percaya diri rendah. Selain itu tingkat kebijaksanaan juga akan mempengaruhi apakah seseorang akan punya sikap percaya diri yang tinggi atau rendah. Sikap yang ditunjukkan oleh siswa yang tidak percaya diri antara lain setiap berbuat sesuatu yang penting dan penuh tantangan sering dihadapi dengan keraguan, tidak yakin, cemas, tidak punya inisiatif, dan tidak berani tampil di depan banyak orang. Sikap percaya diri bukan berarti dengan menggantikan kelemahan menjadi kelebihan, namun bagaimana individu tersebut mampu menerima diri apa adanya dan mampu mengerti seperti apa dirinya.<sup>12</sup>

Dari pembahasan yang sudah dijelaskan bahwa strategi guru untuk membuat peserta didik lebih percaya diri, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan menyuruh peserta didik untuk menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan oleh guru tersebut.

## 2. Strategi *Student Facilitator And Explaining* (SFE) dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik XI AK II pada Mata Pelajaran PAI

Berdasarkan data yang telah terkumpul baik melalui observasi maupun wawancara bahwa ada beberapa masalah yang terlihat dalam kedisiplinan siswa didalam kelas, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan wali kelas otomatis ada beberapa masalah yang terlihat saat guru memberikan tugas kepada siswa. Ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas dan mencontek pada temannya. Siswa juga memang tidak mau untuk mencoba mengerjakan tugas sendiri. Guru melakukan sanksi dengan memberikan tugas tambahan kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar.

---

<sup>12</sup>Hasan Syukron Makmun, *Jurnal Sosialita*, Vol, 13 No 1, Maret 2020

Disiplin yang dimiliki oleh peserta didik akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik disekolah maupun dirumah.

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang dapat di tanamkan pada peserta didik sebagai salah satu sikap dalam pembelajaran. Penanaman karakter disiplin dapat diintegrasikan kedalam proses pembelajaran.

Menurut Amri, kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, peruatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasihat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan, dan pengembangan sikap dan tingkah laku.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, *Strategi student facilitator and explaining* dalam menumbuhkan nilai karakter disiplin sudah terbentuk karena adanya peran guru di sekolah yang selalu memberikan arahan atau nasehat maupun tindakan dalam menumbuhkannya. Adanya hukuman juga akan menambah kedisiplinan peserta didik di sekolah. Sanksi dan hukuman tentunya tidak memberatkan pserta didik karna sudah disepakati bersama.

### 3. Strategi *Student Facilitator And Explaining* dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Ingin Tahu Tumbuh dalam Mata Pelajaran PAI

Cara menumbuhkan rasa ingin tahu mereka dengan memberikan mereka kebebasan untuk menyampaikan atau mengutarakan pendapat mereka. Itu akan membuat siswa lebih percaya diri dan mempunyai rasa ingin tahu tersendiri dari dalam diri mereka. Rasa ingin tahu itu adalah kemampuan atau bawaan makhluk hidup yang mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal yang baru dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

---

<sup>13</sup>FUNDADIKNAS Vol, 1 No.2 Edisi Juli 2018

Rasa ingin tahu membuat peserta didik lebih peka dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian di sekitarnya serta akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik siswa untuk mempelajarinya lebih dalam. Hal yang menarik sangat banyak di dunia ini, tetapi seringkali karena rasa ingin tahu yang rendah, menyebabkan mereka melewatkan hal-hal yang menarik tersebut untuk dipelajari. Dengan adanya rasa ingin tahu dapat mengatasi rasa bosan siswa untuk belajar. Jika jiwa siswa dipenuhi dengan rasa ingin tahu akan sesuatu hal, maka mereka dengan sukarela dan antusias akan mempelajarinya. Sehingga, menjadikan rasa ingin tahu dalam diri siswa perlu dibangun dan dikembangkan.

Rasa ingin tahu merupakan salah satu bagian dari 18 nilai karakter bangsa yang terkandung dalam pendidikan karakter yang di dalamnya terkandung pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>14</sup>

## **PENUTUP**

Dari penelitian yang dilakukan mengenai implementasi strategi *student facilitator and explaining* dalam menumbuhkan nilai karakter pada mata pelajaran PAI di SMK Al-Qodiri 1 Jember, penulis dapat menyimpulkan :

*Strategi student facilitator and explaining* menggunakan strategi yang dimulai dengan pembukaan awal pembelajaran setelah itu menyampaikan kompetensi yang akan dicapai selanjutnya masuk ke renungan untuk memotivasi peserta didik sehingga timbul nilai karakter percaya diri dan kesadaran untuk selalu mengingat Allah, disinilah guru mulai mempraktikkan

---

<sup>14</sup>Ratih Widyaningrum, *Peningkatan Rasa Ingin Tahu*, FKIP UMP, 2013

penerapan strategi student facilitator and explaining dimulai dari penjelasan guru tentang inti-inti materi tersebut, baru peserta didik di suruh maju kedepan seperti presentasi di depan kelas untuk menerangkan apa yang tadi disampaikan gurunya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Tantri Nur, Akbar S, Winahyu. *“Implementasi Program Adiwiyata Berbasis Partisipatif Dalam Menumbuhkan nilai-nilai Karakter di Sekolah Dasar”*
- Al Anshori Syihabuddin. *“Strategi Kyai Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Santri melalui Organisasi Pesantren Condong di Pondok Pesantren Riyadhul’Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya”* 2019.
- Fitri, Agus Zainul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014.
- Hamdan. *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum, Teori dan Praktek Kurikulum PAI*, Banjarmasin: 2009.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bima Ilmu, 1979.
- IAI Al-Qodiri1 Jember. *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAI Al-Qodiri1 Jember, 2020.
- Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains Vol. 8, No. 01 Juni 2020 *“Penerapan Model Student Facilitator”*
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2014.
- Karima, Mukti Cahya. *Peningkatan Rasa Percaya diri..*, FKIP, UMP, 2016.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku pelajaran Analisis Konten Buku teks Kurikulum 2013*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Maoleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- M, Huda. *Penerapan Model student Facilitator Jurnal ilmu-ilmu pendidikan dan sains* Vol. 8, No. 01 Juni 2020.

- Subandi. “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penilaian Pertunjukkan”, *Harmonia*, Volume 11, No 2/ Desember 2011
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung. Alfabeta, 2018.
- Majid, Abdu., Andayani Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mahbubi, M. *ENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- NaimNgainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia, No. 87 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*
- Putra Nusa & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rizal dan Munip. “*Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SD/MI*” 2017.
- Widyaningrum, Ratih. *Peningkatan Rasa Ingin Tahu*, FKIP UMP, 2013.